

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker ketiga yang paling umum terjadi dan menyerang sistem reproduksi wanita yang disebabkan oleh *Human papillomavirus* (HPV) dan dapat diklasifikasikan sebagai kanker serviks preinvasif atau invasif. Kanker preinvasif jika ditangani dengan tepat dan dideteksi secara dini dapat sembuh. Apabila tidak ditangani dengan baik maka dapat berkembang menjadi kanker invasive (Williams dan Wilkins, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 insiden kanker di Indonesia kasus kanker payudara menempati urutan pertama sebesar 48.998 kasus. Sedangkan pada kanker serviks menempati urutan kedua yaitu sebesar 20.928 kasus. Selanjutnya diikuti kanker kolorektal sebesar 11.787 kasus, kanker ovarium sebesar 10.238 kasus, dan kanker paru-paru sebesar 9.374 kasus.

Penderita kanker serviks di Indonesia masih sangat tinggi yaitu sebanyak 15.000 kasus. Setara dengan 40 wanita yang menderita kanker serviks dan 20 diantaranya meninggal. Indonesia diperkirakan pada tahun 2030 penderita kanker serviks diperkirakan jumlahnya akan meningkat sebesar 7 kali lipat (Yayasan Peduli Kanker Serviks Indonesia, 2012 dalam Rahmawati, 2014).

Pada tahun 2013 jumlah penderita penyakit kanker serviks dan payudara pada wanita memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 0,8% pada kanker serviks dengan total 98.692 orang dan sebesar 0,5% pada kanker payudara dengan total 61.682 orang. Di wilayah Jawa Tengah itu sendiri sebesar 1,2% pada kanker serviks dengan jumlah 19.734 orang dan pada kanker payudara sebesar 0,7% sebanyak 11.511 orang (Kemenkes RI, 2015).

Di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 kasus kanker sebanyak 19.637 kasus, tahun 2012 menurun menjadi 11.341 kasus. Kanker tersebut meliputi kanker serviks 2.259 kasus, kanker payudara 4.206 kasus, kanker hati 2.755 kasus, kanker paru 2.121 kasus.

Prevalensi kanker serviks berdasarkan data dari dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sebesar 0,03%, tahun 2009 sebesar 0,028%, tahun 2010 menurun menjadi 0,013%, tahun 2011 sebesar 0,021%, dan pada tahun 2012 sebesar 0,007% (Dinkes Jawa Tengah, 2012).

Banyak kejadian kanker serviks di Indonesia yang menyebabkan kematian pada wanita dikarenakan kurangnya pengetahuan dan terlambat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (lebih dari 60-70% wanita sudah memasuki stadium lanjut). Padahal kanker ini dapat disembuhkan pada tahap awal jika melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan pap smear (Maryunani, 2016).

Di Kota Semarang dapat kejadian kasus kanker serviks banyak menyerang kelompok usia 45 - 65 tahun. Tahun 2010 sebanyak 2.782, tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 5.155 kasus, namun pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu sebanyak 482, tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 529, tahun 2014 sebanyak 353 kasus (Dinkes Kota Semarang, 2014).

Penyebab utama kanker serviks adalah terinfeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) sekitar 10-20 tahun dimulai dari mutasi sel normal menjadi abnormal. Sel kanker yang abnormal akan terus tumbuh secara tak terkontrol dan semakin lama akan tumbuh menjadi besar disebut tumor. Pada awalnya sel kanker menyerang daerah sekitar jaringan yang paling dekat, kemudian dapat pecah dari sumbernya lalu dapat menyebar ke bagian anggota tubuh lainnya (Irianto, 2015).

Banyak para ahli medis yang berprediksi tentang meluasnya penyakit kanker serviks dikarenakan defisiensi pengetahuan pada wanita. Defisiensi pengetahuan dalam memahami penyakit tersebut dapat memicu jumlah pasien kanker leher rahim terus meningkat. Pengetahuan kanker serviks ini didalamnya terdapat gejala dan faktor resiko (Wulandari, 2008 dalam Yuniar, 2009).

Adapun faktor resiko yang memengaruhi seorang wanita kemungkinan terjadi kanker serviks adalah memiliki perilaku kebiasaan merokok, status sosioekonomi yang rendah,

imunosupresi (seperti infeksi HIV, transplantasi organ), memiliki pasangan seksual multiple, konsumsi pil kontrasepsi yang dipakai lebih dari 10 tahun (Bain dan Kimberly, 2015).

Kanker serviks skuamosa sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual, misalnya usia pertama berhubungan seksual dan sering berganti-ganti pasangan seksual. Resiko kanker serviks dapat meningkat lebih dari 10 kali apabila usia pertama melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun, dan memiliki pasangan seksual 6 atau lebih. Resiko akan semakin meningkat jika berhubungan seksual dengan pria yang memiliki resiko tinggi menderita penyakit kondiloma akuminata. Pria yang memiliki resiko tinggi adalah pria yang berhubungan seksualnya dengan banyak pasangan seksual. Wanita yang memiliki banyak pasangan seksual dan melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun dapat meningkatkan terjadinya resiko kanker serviks (Rasjidi, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Savitri (2012) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan Juni-September 2012 menunjukkan bahwa wanita yang pernah mengalami penyakit menular seksual (PMS) mempunyai resiko tinggi terhadap kejadian kanker serviks invasif 11,37 kali lebih besar dibanding wanita yang tidak menderita penyakit menular seksual.

Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang merupakan rumah sakit milik pemerintah Indonesia yang berada di Kota Semarang. Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada bulan Januari sampai April 2017 terdapat sekitar 101 kasus kanker serviks. Dari 10 responden yang diwawancarai 30% (3 orang) diantaranya menikah di usia muda, yaitu di bawah 20 tahun, dan menderita kanker serviks lebih dari 1 tahun, 30% (3 orang) menikah lebih dari 1 kali, dan 40% (4 orang) melahirkan anak lebih dari 4.

## **B. Rumusan Masalah**

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang menempati urutan ketiga, kanker ini menyerang sistem reproduksi wanita. Berdasarkan data WHO kanker serviks di

Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Kanker serviks disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV). Pertumbuhan sel kanker ini sekitar 10-20 tahun berawal dari mutasi sel normal menjadi abnormal hingga pertumbuhannya menjadi tidak terkontrol.

Kanker serviks dapat menyerang wanita, seperti wanita perokok, terinfeksi HIV, transplantasi organ, pemakaian alat kontrasepsi seperti pil yang dipakai lebih dari 10 tahun, status ekonomi yang rendah, memiliki perilaku seksual yang kurang baik seperti hubungan seksual secara dini kurang dari 15 tahun dan sering berganti-ganti pasangan seksual lebih dari 6 dapat meningkatkan kejadian kanker serviks.

Hasil studi pendahuluan di RSUP Dr. Kariadi Semarang, jumlah wanita yang menderita kanker serviks pada bulan Januari sampai April 2017 terdapat 101 kasus. Dari 10 responden yang diwawancarai 30% (3 orang) diantaranya menikah di usia muda, yaitu di bawah 20 tahun, dan menderita kanker serviks lebih dari 1 tahun. 30% (3 orang) pernah memiliki riwayat PMS, dan 40% (4 orang) melahirkan lebih dari 4 anak. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah hubungan antara perilaku seksual dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tingkat kejadian kanker serviks yang ditemukan penulis di lapangan maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

#### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan antara perilaku seksual dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya karakteristik (umur, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, paritas, kontrasepsi, usia menikah pertama/berhubungan seksual, jumlah pasangan seksual) pada responden kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- b. Diketuinya perilaku seksual pada responden kanker serviks di RSUP dr. Kariadi Semarang.

- c. Diketuainya kejadian kanker serviks pada responden di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- d. Diketuainya hubungan antara perilaku seksual dengan kejadian kanker serviks pada responden di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Profesi

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu yang telah didapatkan selama pendidikan dengan realita yang didapat di lapangan dan mampu digunakan sebagai panduan dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

##### 2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya kanker serviks.

##### 3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang resiko perilaku berganti-ganti pasangan seksual terhadap kejadian kanker serviks sehingga masyarakat mampu mencegah sejak dini kejadian kanker serviks.

##### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu melakukan observasi lebih lanjut mengenai perilaku seksual.